



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Nilai Syukur Dan Implementasi Nya Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Pustaka

### *The Value of Gratitude and Its Implementation in Islamic Religious Education: A Literature Study*

Nabila Putri Amalia<sup>1</sup>, Lili Rahmawati<sup>2</sup>, Amelia Vega<sup>3</sup>, Ahmad Fikri Ramahdoni<sup>4</sup>, Dwi Oktariani<sup>5</sup>, Alihan Satra<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keluarga UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 23041070183@radenfatah.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keluarga UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 23041070249@radenfatah.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keluarga UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 23051070378@radenfatah.ac.id

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keluarga UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 23021070059@radenfatah.ac.id

<sup>5</sup>Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keluarga UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 23021070098@radenfatah.ac.id

<sup>6</sup>Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keluarga UIN RADEN FATAH PALEMBANG, alihansatra\_uin@radenfatah.ac.id

\*Corresponding Author: E-mail: 23041070183@radenfatah.ac.id

#### Artikel Penelitian

##### Article History:

Received: 05 May, 2026

Revised: 30 Jun, 2026

Accepted: 11 Jul, 2026

##### Kata Kunci:

rasa syukur Dalam Islam, Nikmat Allah, Kewajiban Hamba

##### Keywords:

*Gratitude in Islam, Blessings of Allah, Servant Obligation*

DOI: 10.56338/jks.v9i6.11389

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep syukur atas berkat-berkat Allah dan kewajiban seorang hamba dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dengan memeriksa berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, buku-buku tafsir, buku-buku Islam klasik, dan literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkat Allah dalam Islam tidak terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup berkat spiritual seperti iman, nalar, kesehatan, dan bimbingan. Studi ini juga menemukan bahwa rasa syukur dalam Islam tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga harus dimanifestasikan melalui hati dan tindakan. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa setiap berkat yang diberikan oleh Allah membutuhkan tanggung jawab dari manusia sebagai hamba, yaitu dengan menunjukkan rasa syukur dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, konsep syukur dalam Islam terkait erat dengan konsep perbudakan kepada Allah. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa memahami berkat-berkat Allah dan kewajiban bersyukur dapat memperkuat iman, meningkatkan kesadaran akan ibadah, dan mendorong umat Islam untuk menggunakan berkat yang diberikan oleh Allah dengan cara yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the concept of gratitude for the blessings of Allah and the obligations of a servant in Islam. The research uses a library research method by examining various sources such as the Qur'an, Hadith, books of tafsir, classical Islamic books, and relevant scientific literature. The data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive qualitative analysis. The results of the study show that the blessings of Allah in Islam are not limited to material aspects, but also include spiritual blessings such as faith, reason, health, and guidance. The study also finds that gratitude in Islam is not only expressed through words, but must also be manifested through the heart and actions. In addition, the findings indicate that every blessing given by Allah requires responsibility from humans as servants, namely by showing gratitude and obedience to Allah. Therefore, the concept of gratitude in Islam is closely related to the concept of servitude to Allah. The conclusion of this study emphasizes that understanding the blessings of Allah and the obligation of gratitude can strengthen faith, increase awareness of worship, and encourage Muslims to use the blessings given by Allah in a better and more responsible way.*

**PENDAHULUAN**

Syukur merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan langsung dengan hubungan antara manusia dan Allah SWT. Setiap manusia hidup dalam berbagai bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah, baik nikmat yang bersifat lahir seperti kesehatan, rezeki, dan kehidupan, maupun nikmat batin seperti iman, akal, dan ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa nikmat Allah tidak dapat dihitung oleh manusia, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menyadari, mensyukuri, dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan ajaran Islam. (Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam | Jurnal Studia Insania t.t.) Oleh karena itu, konsep syukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan lisan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan seorang hamba.

Dalam perkembangan kajian keislaman kontemporer, konsep syukur semakin banyak dikaji dalam berbagai perspektif, baik dalam bidang akidah, akhlak, maupun pendidikan Islam. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa syukur memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius, meningkatkan kesadaran spiritual, serta memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT. (Motivasi Mengikuti Pengajian Terhadap Rasa Syukur Santri | *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* t.t.) Selain itu, beberapa penelitian dalam jurnal keislaman juga menekankan bahwa pemahaman terhadap nikmat Allah masih sering dipahami secara parsial, yaitu hanya sebagai bentuk kenikmatan duniawi, bukan sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab dari manusia sebagai hamba. (Tasmara 2001) Hal ini menunjukkan bahwa konsep syukur masih perlu dikaji secara lebih mendalam dan sistematis berdasarkan sumber-sumber utama dalam Islam.

Secara teoretis, syukur dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai ucapan terima kasih, tetapi merupakan konsep yang memiliki landasan teologis yang kuat. Para ulama menjelaskan bahwa syukur mencakup tiga aspek utama, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa syukur merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. (Siregar dkk. 2025) Dengan demikian, setiap nikmat yang diberikan oleh

Allah tidak hanya membawa kebahagiaan bagi manusia, tetapi juga menuntut adanya kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang hamba, seperti meningkatkan ketaatan, menjauhi maksiat, dan menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep syukur dalam Islam, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan pembentukan akhlak peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek praktis syukur dalam kehidupan sehari-hari dan belum banyak yang secara khusus mengkaji hubungan antara konsep nikmat Allah dan kewajiban seorang hamba dalam satu kajian yang terstruktur. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji konsep syukur secara komprehensif melalui pendekatan studi pustaka dengan merujuk secara sistematis pada Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep syukur atas nikmat Allah dan kewajiban seorang hamba dalam perspektif Islam melalui pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara nikmat Allah dan kewajiban manusia sebagai hamba, serta memberikan landasan teoritis yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan akhlak dan pendidikan Islam secara umum. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkaji konsep syukur tidak hanya sebagai bentuk ungkapan spiritual, tetapi sebagai kewajiban teologis yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab manusia terhadap nikmat Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan konsep nikmat Allah dalam perspektif Islam; (2) mendeskripsikan konsep syukur atas nikmat Allah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis; dan (3) menjelaskan kewajiban seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep syukur atas nikmat Allah dan kewajiban seorang hamba dalam perspektif Islam. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan berfokus pada analisis konsep dan landasan teoretis yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan nikmat Allah dan syukur, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, kitab akidah, kitab akhlak, buku-buku keislaman, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep syukur dan kewajiban seorang hamba dalam Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep syukur atas nikmat Allah dan kewajiban seorang hamba dalam perspektif Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku keislaman yang relevan, penelitian ini menemukan beberapa tema utama yang berkaitan dengan konsep syukur atas nikmat Allah dan kewajiban seorang hamba. Temuan penelitian ini disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (1) konsep nikmat Allah dalam Islam, (2) konsep syukur dalam Islam, dan (3) kewajiban seorang hamba terhadap nikmat Allah SWT. Temuan ini juga menunjukkan bahwa konsep syukur dalam Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai konsep moral, tetapi juga sebagai konsep teologis yang berkaitan langsung dengan hubungan antara manusia dan Allah SWT.

### Konsep Nikmat Allah dalam Perspektif Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nikmat Allah dalam Islam memiliki makna yang sangat luas dan tidak terbatas pada aspek materi saja, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Konsep nikmat dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang menyenangkan secara lahiriah, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada manusia yang memiliki tujuan tertentu, yaitu agar manusia semakin dekat kepada-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ  
(النحل: 18)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan mampu menghitung nikmat Allah SWT, baik nikmat yang bersifat lahir maupun nikmat yang bersifat batin. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa nikmat Allah mencakup nikmat iman, nikmat akal, nikmat kesehatan, nikmat kehidupan, nikmat waktu, serta berbagai bentuk nikmat lainnya yang tidak disadari oleh manusia. (2024) Hal ini menunjukkan bahwa manusia hidup sepenuhnya bergantung kepada nikmat Allah SWT.

Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa nikmat yang diberikan kepada manusia memiliki tujuan, yaitu agar manusia bersyukur kepada-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
(النحل: 78)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, seperti pendengaran, penglihatan, dan akal, bukan hanya untuk digunakan dalam kehidupan dunia, tetapi agar manusia bersyukur kepada Allah SWT. (Amarodin 2021) Dengan demikian, nikmat Allah bukan hanya bentuk pemberian, tetapi juga merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia.

Konsep nikmat Allah juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah ﷺ. Rasulullah bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوتُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ  
(رواه البخاري)

Hadis ini menunjukkan bahwa banyak manusia tidak menyadari nikmat yang sangat besar, yaitu nikmat kesehatan dan nikmat waktu luang. (Hadis-Hadis Tentang Kesehatan: Kajian Tematik Terhadap Hidup Sehat Dalam Hadis Nabi | PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora t.t.) Hal ini menunjukkan bahwa manusia sering kali baru menyadari nikmat Allah setelah nikmat tersebut hilang. Oleh karena itu, hadis ini memperkuat bahwa konsep nikmat dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan harta, tetapi juga berkaitan dengan berbagai bentuk nikmat yang sering dilupakan oleh manusia.

Selain itu, para ulama juga menjelaskan bahwa nikmat Allah memiliki makna yang sangat luas. Imam Al-Ghazali menjelaskan:

النِّعْمَةُ هِيَ كُلُّ مَا خُلِقَ لِمَنْفَعَةِ الْإِنْسَانِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Pendapat ini menunjukkan bahwa nikmat Allah bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan dunia, tetapi juga berkaitan dengan kebahagiaan manusia di akhirat.(t.t.) Hal ini menunjukkan bahwa konsep nikmat dalam Islam memiliki dimensi dunia dan akhirat sekaligus.

Selain itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga menjelaskan bahwa nikmat yang paling besar adalah nikmat iman dan hidayah. Beliau mengatakan:(Arroisi 2021)

أَعْظَمُ النِّعَمِ عَلَى الْعَبْدِ نِعْمَةُ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ

Pendapat ini menunjukkan bahwa nikmat yang paling besar bukanlah harta atau kekayaan, tetapi nikmat iman kepada Allah SWT.(Arroisi 2021) Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep nikmat dalam Islam tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai kenikmatan duniawi, tetapi harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah sekaligus amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia sebagai hamba-Nya.

### Konsep Syukur dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep syukur dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT, tetapi merupakan bentuk kesadaran spiritual yang mendalam terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Syukur dalam Islam juga tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi harus diwujudkan dengan hati dan perbuatan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ  
(البقرة: 152)

Ayat ini menunjukkan bahwa syukur merupakan bentuk hubungan langsung antara manusia dan Allah SWT. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah akan mendapatkan rahmat dan pertolongan dari Allah SWT. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa syukur merupakan kebalikan dari kufur nikmat. Oleh karena itu, orang yang tidak bersyukur berarti telah mengingkari nikmat Allah SWT.(Saktyanugraha, Zaki, dan Bayaqi 2026) Hal ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya perbuatan yang dianjurkan, tetapi merupakan kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT.

Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa syukur memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لِّئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ  
(إبراهيم: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang bersyukur akan ditambah nikmatnya oleh Allah SWT. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa tambahan nikmat tersebut tidak hanya berupa tambahan harta atau kekayaan, tetapi juga berupa ketenangan hati, keberkahan hidup, serta kemudahan dalam menjalani kehidupan.(Siregar dkk. 2025) Hal ini menunjukkan bahwa syukur memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Konsep syukur juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah ﷺ. Rasulullah bersabda:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا  
(رواه البخاري ومسلم)

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah tetap beribadah dengan sungguh-sungguh meskipun

dosa beliau telah diampuni oleh Allah SWT. Para ulama menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. (Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran | Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya t.t.) Hal ini menunjukkan bahwa syukur merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ  
(رواه الترمذي)

Hadis ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia. Orang yang tidak mampu bersyukur kepada manusia berarti ia juga tidak mampu bersyukur kepada Allah SWT. (Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran | Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya t.t.) Hal ini menunjukkan bahwa syukur memiliki dimensi sosial dalam kehidupan manusia.

Para ulama juga menjelaskan bahwa syukur memiliki makna yang sangat luas. Imam Al-Ghazali menjelaskan:

الشُّكْرُ هُوَ صَرَفُ الْعَبْدِ جَمِيعَ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ بِهِ عَلَى مَا خُلِقَ لَهُ

Pendapat ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya ucapan terima kasih, tetapi merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Syukur berarti menggunakan seluruh nikmat yang diberikan Allah untuk tujuan yang diridhai oleh Allah SWT. (Makna Tawakal Dan Syukur Sebagai Implementasi Akhlak Kepada Allah Pada Anak Usia Remaja | Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa T.T.) Selain itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga menjelaskan:

الشُّكْرُ يَكُونُ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ

Pendapat ini menunjukkan bahwa syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. (Dewi dan Munirah 2022) Dengan demikian, syukur dalam Islam bukan hanya konsep moral, tetapi juga merupakan bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep syukur dalam Islam memiliki dimensi teologis, spiritual, dan moral sekaligus. Syukur bukan hanya ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan dan tanggung jawab seorang hamba terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, semakin kuat keimanan seseorang, maka semakin kuat pula rasa syukurnya kepada Allah SWT.

### Kewajiban Seorang Hamba terhadap Nikmat Allah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia tidak hanya merupakan bentuk pemberian semata, tetapi juga menuntut adanya kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia sebagai hamba. Dalam Islam, nikmat tidak boleh hanya dinikmati, tetapi harus disertai dengan tanggung jawab berupa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ  
(البقرة: 172)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperbolehkan menikmati nikmat Allah, tetapi harus disertai dengan kewajiban untuk bersyukur kepada Allah SWT. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa

syukur dalam ayat ini tidak hanya berarti mengucapkan “alhamdulillah”, tetapi juga berarti menggunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada Allah SWT. (Hazmi dkk. 2024) Hal ini menunjukkan bahwa setiap nikmat yang diberikan Allah memiliki tujuan, yaitu agar manusia semakin taat kepada Allah SWT.

Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa setiap nikmat yang diberikan kepada manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ  
(التكاثر: 8)

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh nikmat yang diberikan Allah kepada manusia akan ditanyakan pada hari kiamat. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa nikmat yang dimaksud dalam ayat ini mencakup seluruh nikmat, baik nikmat kesehatan, nikmat waktu, nikmat harta, maupun nikmat kehidupan. (Tafsir Tahlili Atas Surah At-Takasur (Analisis Pandangan Mufasir Kontemporer) | Al-Afkar: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam t.t.) Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh menggunakan nikmat Allah untuk perbuatan maksiat, tetapi harus menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Konsep kewajiban seorang hamba terhadap nikmat Allah juga dijelaskan dalam hadis Rasulullah ﷺ. Rasulullah bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عِنْدَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَقْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ  
(رواه الترمذي)

Hadis ini menunjukkan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Umur, kesehatan, harta, dan berbagai nikmat lainnya bukan hanya untuk dinikmati, tetapi harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. (Sumadi 2025) Hal ini menunjukkan bahwa nikmat Allah memiliki hubungan yang sangat erat dengan kewajiban seorang hamba.

Selain itu, para ulama juga menjelaskan bahwa kewajiban seorang hamba terhadap nikmat Allah adalah bersyukur dengan hati, lisan, dan perbuatan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan:

الشُّكْرُ يَكُونُ بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ

Pendapat ini menunjukkan bahwa kewajiban seorang hamba tidak hanya mengucapkan syukur dengan lisan, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syukur dengan hati berarti meyakini bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah SWT. Syukur dengan lisan berarti memuji Allah SWT. Sedangkan syukur dengan perbuatan berarti menggunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada Allah SWT. (Al-Banjari t.t.)

Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa syukur merupakan bentuk kewajiban seorang hamba terhadap nikmat Allah. Beliau menjelaskan:

الشُّكْرُ هُوَ صَرْفُ النِّعْمَةِ فِي مَرْضَاةِ الْمُنْعِمِ

Pendapat ini menunjukkan bahwa kewajiban seorang hamba bukan hanya menikmati nikmat Allah, tetapi juga menggunakan nikmat tersebut untuk tujuan yang diridhai oleh Allah SWT. (Fauzan 2022) Dengan demikian, nikmat Allah tidak boleh digunakan untuk perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kewajiban seorang hamba terhadap nikmat Allah tidak hanya berupa syukur secara lisan, tetapi juga berupa ketaatan kepada Allah SWT. Setiap nikmat yang diberikan Allah kepada manusia harus digunakan dalam kebaikan dan dalam

ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, semakin besar nikmat yang diterima oleh seseorang, maka semakin besar pula kewajiban dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa konsep syukur atas nikmat Allah dalam Islam memiliki makna yang sangat luas dan tidak terbatas pada ungkapan terima kasih semata, tetapi mencakup dimensi teologis, spiritual, dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nikmat Allah tidak hanya berupa nikmat materi, tetapi juga nikmat spiritual seperti iman, akal, kesehatan, dan hidayah. Oleh karena itu, setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT menuntut adanya tanggung jawab dari manusia sebagai hamba, yaitu dengan cara bersyukur kepada Allah SWT melalui hati, lisan, dan perbuatan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa syukur merupakan kewajiban seorang hamba terhadap nikmat Allah, bukan hanya anjuran. Hal ini dibuktikan melalui berbagai dalil Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama yang menegaskan bahwa syukur harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, konsep syukur dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep penghambaan kepada Allah SWT. Semakin besar nikmat yang diterima oleh seseorang, maka semakin besar pula kewajiban dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam memahami konsep syukur dalam perspektif Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu meningkatkan kesadaran umat Islam untuk lebih memahami nikmat Allah dan mengamalkan syukur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dalam bentuk penelitian lapangan atau penelitian pendidikan agar konsep syukur tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. *Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah*. SABIL.
- Amarodin, Amarodin. 2021. "TELAAH TAFSIR QS. AN-NAHL AYAT 78 DAN ANALISISNYA." *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam* 14(02): 22–61. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4713> (Maret 31, 2026).
- Arroisi, Jarman. 2021. "Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah." *Al-Banjari* 20(1): 41–55. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/5204> (Maret 31, 2026).
- Dewi, Amelia, dan Munirah Munirah. 2022. "Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3(2): 182–97. doi:10.23971/js.v3i2.6121.
- Fauzan, Ahmad. 2022. "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2(1): 55–78. doi:10.19109/jsq.v2i1.11523.
- "Hadis-Hadis Tentang Kesehatan: Kajian Tematik Terhadap Hidup Sehat Dalam Hadis Nabi | PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora." <https://al-haramjournal.id/index.php/PESHUM/article/view/14239> (Maret 31, 2026).

- Hazmi, Muhammad Anas Al, Fina Haifa Nur Azizah, Siti Hajar, Hanif Jamaludin Ahmad, dan Muhammad Raif Al Abrar. 2024. "Kerusakan Alam Dan Mitigasi Krisis Lingkungan (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 205-207 Dalam Tafsir Al-Maraghi)." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4(1): 75–92. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/214> (Maret 31, 2026).
- "Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam | Jurnal Studia Insania." <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/8650> (Maret 30, 2026).
- "Makna Tawakal Dan Syukur Sebagai Implementasi Akhlak Kepada Allah Pada Anak Usia Remaja | Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa." <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1973> (Maret 31, 2026).
- "Motivasi Mengikuti Pengajian Terhadap Rasa Syukur Santri | Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies." <https://proceedings.dokicti.org/index.php/CDCS/article/view/331> (Maret 30, 2026).
- Mushofa. *Bekerja Dengan Senang, Beribadah Dengan Tenang (Upaya Menggapai Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat)*. Penerbit Adab.
- Rasyidin. 2024. *Konsep Rezeki Dalam Alquran : Studi Dengan Metode Tafsir Tematik*. Merdeka Kreasi Group.
- Saktyanugraha, Muhammad Abbel, Kgs Muhammad Zaki, dan Mufasssirotul Bayaqqi. 2026. "Dhikr in Surah Al-Baqarah Verse 152 According to Syekh Ibnu Ajibah (An Analytical Study of the Book of Tafsir Bahrul Madid)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5(1): 297–307. doi:10.58363/alfahmu.v5i1.966.
- Siregar, Muhammad Sururi Alfajri Wannahar, Linda Suanti, Zulfi Akmal, Hendra Syafrianto, Dan Dame Siregar. 2025. "Makna, Tingkatan, Dan Implementasi Syukur Dalam Tafsir Sufistik: Studi Atas Q.S. Ibrahim Ayat 7 Menurut Abdul Qadir Al-Jilani." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7(2): 643–52. Doi:10.46773/Muaddib.V7i2.1810.
- Sumadi, Eko Sumardianto. 2025. "Telaah Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Amanah Dan Tanggung Jawab Sosial." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9(1): 93–110. Doi:10.46773/Imtiyaz.V9i1.1589.
- "Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran | Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya." <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/14> (Maret 31, 2026).
- "Tafsir Tahlili Atas Surah At-Takasur (Analisis Pandangan Mufasir Kontemporer) | Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam." <https://aksaraakademiaid.com/index.php/Al-Afkar/article/view/49> (Maret 31, 2026).
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, professional, dan berakhlak*. Gema Insani.